

PESANTREN DAN PEMBENTUKAN SPIRIT TOLERANSI

(Studi Kasus Keteladanan KH. Ahmad Ghazali Salim di Pondok Pesantren Darul Lughah Wa al-Dirasah Islamiyah, Pamekasan)

Ahmad Mahfudz

PPS INSTIKA, Guluk-Guluk Sumenep Madura

Email: mahfudsukardi@yahoo.co.id

Abstrak

Toleransi merupakan bagian terpenting dalam upaya menjunjung tinggi nilai kebersamaan berbangsa dan bernegara. Akibat hilangnya semangat bertoleransi, persoalan demi persoalan terjadi di negeri ini termasuk diantaranya radikalisme agama teroris. Islam menjadi tertuduh sebagai agama yang intoleran dan tidak mau akan perbedaan. Untuk mencegah kesalahan fahaman ini, pesantren menjadi bagian penting sebagai pioner dalam memberikan pemahaman secara intens kepada para santri tentang pemahaman toleransi beragama. Sebagaimana yang telah dilakukan oleh kiai Ahmad Ghazali Salim di pondok pesantren Darul Lughah Waddirasatil Islamiyah, Akkor Palengaan Pamekasan telah dilakukan seperti pembiasaan untuk mempertegas posisi santri dalam melakukan pola perilaku bertoleransi, keteladanan dan lain sebagainya. Untuk mendapatkan gambaran dan data terkait dengan hal tersebut, maka ada beberapa hal yang telah dilakukan oleh peneliti, di antaranya adalah dengan melakukan pendekatan penelitian ini dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologi, adapun sumber data dalam hal ini adalah kiai dan sebagian santri serta pengurus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kiai memang menjadi tolak ukur dan inspirasi bagi para santri dalam membentuk toleransi sesama santri bahkan sesama umat beragama.

Kata kunci: Pesantren, Spirit toleransi

Abstract

Tolerance is the most important part in an effort to uphold the national and state togetherness values. As a result of the loss of the spirit of tolerance, problems after problems occur in this country including terrorist radicalism. Islam is accused of being an intolerant religion and does not want differences. To prevent this misunderstanding, pesantren become an important part as pioneers in giving students an intense understanding of religious tolerance. As what has been done by kiai Ahmad Ghazali Salim at Darul Lughah Waddirasatil Islamiyah Islamic boarding school, Akkor Palengaan Pamekasan has been carried out such as habituation to reinforce the position of students in engaging in patterns of tolerance, example and so on. To get an overview and data related to this, there are several things that have been done by researchers, including by conducting this research approach with a qualitative approach to the design of phenomenology, while the sources of data in this case are kiai and some students and administrators. The results of the study showed that the kiai indeed became a benchmark and inspiration for the santri in shaping the tolerance of fellow santri and even fellow believers.

Keywords: Pesantren, Spirit of tolerance

A. Pendahuluan

Kiai atau Kyai dapat diartikan sebagai seseorang atau benda yang sangat dihormati dan di sakralkan.¹ Sehingga dalam konteks kepesantrenan, kiai memiliki peranan ganda selain sebagai seorang guru, beliau juga menjadi penentu kebijakan dalam segala permasalahan yang berkaitan dengan pesantrennya, dalam kitab *ta'limul muta'allim* seorang santri dianjurkan untuk memilih guru yang luas ilmunya dan baik kepribadiannya serta matang usianya. Hal ini dimaksudkan agar santri bisa mendapatkan ilmu yang berdasar dari seorang guru yang ikhlas mengajar serta bisa meneladami keluhuran akhlak dari seorang guru tersebut.²

Hubungan antara kiai dengan santri sangatlah dekat, bagaikan hubungan ayah dan anak dalam satu keluarga. Hubungan seperti ini melahirkan ketaatan para santri kepada kiai secara mutlak tanpa syarat, karena kiai merupakan sumber keberkahan hidup, dalam kedudukan seperti itu, kiai dapat disebut sebagai *agent of change* dalam masyarakat yang berperan penting dalam suatu proses

perubahan sosial. kepemimpinan seperti itu ikut menentukan kedudukan dan kebesaran pesantrennya yang secara otomatis akan berpengaruh juga kepada para santrinya.³

Indonesia pasca reformasi, dilanda kerisis keamanan, terosis berkembang sangat baik, sehingga Pemerintah harus bekerja keras untuk membasminya hingga pada akhirnya. Realitas keberadaan teroris tidak bisa dipandang sebelah mata namun yang lebih menjadi ancaman di masa depan adalah paham radikalisme agama sehingga perlu menjadi perhatian serius. Radikalisme agama akan berkembang jika berhasil menembus tembok pesantren, karena pesantren menjadi lembaga keislaman yang intensif dalam memberikan pendidikan agama.

Sedangkan pola perilaku terror atau “kekerasan atas nama agama” perlu diwaspadai jangan sampai para kiai pesantren teledor hingga paham ini menyusup di dalam pesantren. Kultur pesantren yang berdasarkan keislaman sangat mudah dimasuki oleh nilai kekerasan, jika seorang kiai atau ustad salah menafsirkan teks yang ambigu/

¹ <https://id.m.wikipedia.org>.

² M. Fathu Lillah, *Ta'limul Muta'allim Kajian dan Analisis Dilenggakapi Tanya Jawab* (Kediri: Santri Press, 2015), 34-35

³ Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2011), 23

mutasyabihat tentang makna jihad, misalnya, salah tafsir inilah yang kemudian secara tidak langsung memberikan legitimasi terhadap radikalisme agama.

Perbedaan antara boleh dan tidak, benar dan salah, atau absah dan tidak absahnya menggunakan kekerasan sesungguhnya adalah persoalan aplikasi moral yang sangat rumit. Agama sendiri sebenarnya tidak cukup mengambil dalih-dalih teks dari tradisi atau kitab suci untuk memberikan legitimasi etiko-relegius pada penggunaan kekerasan. Gambaran tentang “kekerasan dan kondisi tertentu” dimana kekerasan menjadi boleh dilaksanakan, menunjukkan pada keruwetan tingkat persepsi tentang legitimasi. Bahkan ketidakjelasan justru dalam praktiknya sering membuat penyelewengan-penyelewengan.⁴

Diharapkan dengan itu, dapat memberikan bimbingan kepada santri-santrinya baik bil qaul dan bil hal sehingga dapat terbentuk karakter santri yang menjunjung nilai-nilai toleransi.

Pondok pesantren Darul Lughah Wa al-Dirosah al-Islamiyah, Seninan Akkor Palengaan Pamekasan adalah pesantren yang khusus mengajarkan bahasa arab serta kajian-kajian

keislaman dengan titik tekan pendekatannya terhadap bahasa arab. Pendiri berikut pengasuhnya adalah KH. Ahmad Ghazali Salim.

Atas dasar di atas, perlu dilakukan penelitian intensif-mendalam untuk memahami konsep KH. Ahmad Ghazali Salim tentang toleransi dan realisasi nilai- nilainya. Kemudian, kaitan konsep tersebut dengan konsep kepemimpinannya di Pondok Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Islamiyah Akkor Palengaan Pamekasan tersebut.

Untuk mendapatkan gambaran yang utuh tentang hal tersebut, maka peneliti menggunakan metode penelitian dengan pendekatan kualitatif dengan rancangan fenomenologis, pengumpulan data peneliti lakukan dengan menggunakan instrument interview, wawancara, dan analisis data dokumentasi, analisa data yang dilakukan adalah membuat catatan lapangan, membuat catatan penelitian, membuat pengelompokan data, dan menarik kesimpulan dari hasil temuan-temuan yang ada.⁵ Data yang telah dianalisis kemudian dicek keabsahan dengan menggunakan empat kriteria

⁴ Haqul Yakin, *Agama Dan Kekerasan Dalam Tradisi Demokrasi Di Indonesia* (Yogyakarta: Elsak press, 2009), 57

⁵ Supandi, Supandi. "Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasryul Ulum Pamekasan." *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman* 6.1 (2019): 60-71.

yang digunakan yaitu: derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability).

B. Pembahasan

1. Pondok Pesantren

Sebagai pembuka peneliti akan memaparkan pengertian pesantren baik secara etimologi atau secara terminology. Secara etimologi, Pondok pesantren berasal dari dua kata, yaitu pondok dan pesantren. Pondok berasal dari bahasa arab, *Funduk* yang berarti penginapan. Sedangkan pesantren berasasal dari bahasa tamil, dari kata santri, dengan imbuhan awalan pedan akhiran -an yang berarti para penuntut ilmu.⁶ Sedangkan peantren secara terminology adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Selain definisi di atas, Banyak sekali definisi yang beredar di

masyarakat umum ataupun akademis, tentang “Apa itu pondok pesantren”. Hal tersebut memang wajar, karena ketika membicarakan definisi Pondok Pesantren, maka banyak cara pandang yang dipakai untuk memahami hal tersebut. Puluhan tahun yang lalu para *Orientalisten* memberikan definisi dari Pondok Pesantren adalah Snouck Hurgronje, yang memperhatikan bentuk dzahir Pondok Pesantren (misalnya: bahan dan bentuk rumah tempat kediaman para santri dengan segala tradisinya yang statis). Tentunya definisi ini tidak lengkap, karena hanya sebatas dzahirnya. Adapun definisi umum yang bisa kita terima, Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama, Kyai sebagai sentral figurnya, masjid sebagai titik pusat yang menjiwoinya.⁷

Meskipun pondok pesantren yang didirikan pada masa wali songo adalah pesantren kultural, tujuannya pendiriannya sebagai wadah untuk mengkader ulama yang siap mensyiarkan agama Islam.

⁶ Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995),145

⁷ Agus Sunyoto, *mengkaji dan merefleksikan dakwah syech Jumadil Kubro* (mojokerto:makalah pada sarasehan dinas pariwisata kab.Mojokerto,2008), 53-54

Setidaknya ada tiga tujuan dibentuknya pondok pesantren, pertama, mencetak ulama yang menguasai ilmu agama. kedua, mendidik muslim yang dapat melaksanakan syariat agama. ketiga, mendidik agar objek memiliki ketrampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.⁸

2. Toleransi

Indonesia merupakan bangsa yang paling banyak mempunyai keragaman, salah satunya keragaman agama. Terdapat 6 agama yang diakui di Indonesia, yakni Islam, Kristen Protestan, Katolik, Hindu, Buddha, dan Kong Hu Cu.

Dalam bahasa Arab, kata toleransi sendiri disebut dengan istilah *tasamuh* yang berarti sikap pengampun, maaf dan lapang dada,⁹ dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), kata toleran berarti sifat menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau

bertentangan dengan pendirian sendiri. Secara terminology, menurut Umar Hasyim, adalah pemberian kebebasan kepada sesama manusia atau kepada sesama warga masyarakat untuk menjalankan keyakinannya atau mengatur hidupnya dan menentukan nasibnya masing-masing, selama dalam menjalankan dan menentukan sikapnya tidak melanggar dan tidak bertentangan dengan syarat-syarat atas terciptanya ketertiban dan perdamaian dalam masyarakat.¹⁰

Bisa diartikan, toleransi adalah suatu sikap saling menghormati dan menghargai antarkelompok atau antarindividu dalam masyarakat atau dalam lingkup lainnya. Seseorang yang memiliki sikap toleransi, terutama terkait dengan agama, akan melihat perbedaan tidak sebagai pertentangan, permusuhan, tetapi sebagai suatu keniscayaan. Karena orang beragama adalah orang yang toleran mampu menerima, menghargai, dan memberi kebebasan kelompok lain bagi yang seagama maupun yang berbeda agama.

⁸ Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1995),183

⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesiaal-Munawwir*, (Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif,t.th),1098

⁷ Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Umat Beragama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1979), 22.

Di Indonesia sendiri yang diketahui mayoritas besar penduduknya beragama Islam, sering terjadi di beberapa daerah terjadi konflik agama. Dan bisa dikatakan beberapa umat Islam di Indonesia kurang bisa menghargai agama lain karena merasa agama Islamlah yang paling benar. Dan perpecahan yang sering terjadi di Indonesia salah satu penyebabnya adalah kekurangan pengetahuan yang dalam mengenai agama dan keberagamannya, sehingga perlu adanya dialog keagamaan sehingga bisa memecahkan kebuntuan-kebuntuan yang menghambat pertumbuhan toleransi antar umat beragama di Indonesia. Dialog keagamaan tidak melulu dalam forum formal tapi bisa juga dialog santai dalam pergaulan antar pemeluk agama dengan saling memberikan diri dan berusaha mengenalkan diri dengan apa adanya.¹¹

Islam sebenarnya sangat menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi sebagaimana yang tersurat dalam al-Qur'an surat al-kafirun. Dalam kontek ini Hamka menafsirkan bahwa:

Surat ini memberikan pedoman yang tegas bagi kita pengikut nabi Muhammad SAW, bahwasanya aqidah tidak dapat diperdamaikan, tauhid dan syirik tidak dapat dipertemukan. Kalau yang hak hendak dipersatukan dengan yang batil, maka yang batil menang. Aqidah tauhid tidak mengenal singkritisme artinya sesuai menyesuaikan, misalnya antara animism dengan tauhid, penyembahan berhala dengan sholat, menyembelih binatang untuk memuja berhala dengan membaca *bismillah*.¹²

Toleransi dalam hidup beragama yang diajarkan Islam pada pemeluknya jika diterapkan dengan seimbang dan selaras akan melahirkan wajah Islam yang inklusif, terbuka dan ramah sesuai dengan misi dakwah nabi *Rahmatan lil-'alamin*. Sikap toleran ini jika diterapkan dengan baik akan menyadarkan orang bahwa dalam memeluk agama tertentu tidak boleh ada pemaksaan. Apalagi dengan tindakan yang dapat mengancam keselamatan orang lain.

Islam toleran ini dalam kelanjutannya merupakan pengejawentahan nilai-nilai universal Islam sebagai agama untuk

⁸ D. HendroPuspito, Sosiologi Agama (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 172.

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz III* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 264.

seluruh manusia. Tasamuh yang diajarkan Islam tidak merusak aqidah, melainkan lebih menegaskan akan kepribadian muslim di tengah pluralitas kehidupan beragama.

Dengan demikian, pada satu sisi Islam lebih menghargai pribadi yang mampu bertanggung jawab sosial tanpa harus meninggalkan nilai-nilai primordialnya sebagai seorang muslim. Jika inti dari ajaran agama Islam yaitu tidak menyekutukan Allah, berbuat baik dan beriman kepada hari akhir, maka sikap toleran adalah salah satu misi yang terkandung dalam poin berbuat kebajikan tersebut.

3. Internalisasi Nilai-Nilai Toleransi di Pondok Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Islamiyah

Pada 17 juni 2017, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) Suhardi Alius pernah menegaskan bahwa tidak ada lini yang benar-benar steril dari radikalisme, termasuk dunia pendidikan. Pernyataan ini sangat menggetkan para penggiat pendidikan termasuk masyarakat peantren. Bagaimana mana tidak, pesantren adalah lembaga pendidikan yang selama ini tumbuh subur di Indonesia dan berkembang

seiring perkembangan Indonesia dengan mengangkat keramahan khas nusantara. Sungguh ini merupakan tuduhan yang tidak berdasar yang mengkambinghitamkan pesantren.

Atas pernyataan di atas, perlu kiranya disikapi secara kritis dengan mencermati dua fakta: Pertama, dunia pendidikan, baik yang umum dan berbasis agama, memiliki potensi disusupi paham radikal dan teror. Sebagai contoh, pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan agama Islam tertua di Indonesia berulang kali dikaitkan dengan isu radikalisme dan terorisme. Padahal, pondok pesantren yang jumlahnya mencapai 28.000 di nusantara, sama sekali tidak mengajarkan Islam radikal dan Islam teror, melainkan pendidikan Islam yang rahmatan lil alamin. Kedua, mengokohkan peran institusi pendidikan Islam pondok pesantren sebagai benteng menanggulangi radikalisme dan terorisme di Indonesia. Sebab, dengan pengajaran agama Islam di pondok pesantren tersebut dapat menghapus fenomena radikalisme maupun terorisme atas nama agama. Kedua fenomena tersebut menjadikan peran strategis pondok pesantren dalam menahan

laju perkembangan bibit-bibit “pemikiran keras” membumi dalam ruang pendidikan di tanah air.

Begitu pentingnya masalah radikalisme dan isu terorisme atas pondok pesantren di Indonesia kembali disuarakan Wakil Presiden Yusuf Kalla (Wapres JK) pada penghujung Desember 2016 silam. Saat membuka Halaqah atau Pertemuan Ulama dan Pesantren Se-ASEAN di Bogor Jawa Barat (13 Desember 2016), Wapres JK mengingatkan kembali potensi ancaman isu tersebut dan meminta para ulama dan pesantren untuk menyebarkan ajaran Islam moderat untuk menangkal radikalisme dan terorisme.¹³

Radikalisme agama yang melahirkan terorisme adalah ancaman yang menjadi perhatian bersama. Harus ada upaya-upaya strategis untuk menyelesaikannya. Dalam hal ini, bukan tidak mungkin kalau pondok pesantren yang selama ini selalu diisukan sebagai gembong teroris bisa mengambil peranan terdepan dalam menuntaskan persoalan terorisme, mengingat pesantren merupakan lembaga

keIslaman yang paling intensif dalam melakukan pembinaan. Diharapkan kepada para kiai dan ustadz untuk memberikan pemahaman tentang nilai-nilai toleransi. Menanamkan toleransi yang dilakukan secara intensif dan berlanjut akan membentuk karakter santri yang toleran sehingga ketika mereka kembali ke masyarakat tidak terpengaruh dengan dokrin-dokrin kaum *jihadis* dan bahkan merekalah nantinya yang akan meluruskan pemahaman-pemahaman yang salah di masyarakat.

Saat peneliti menyinggung masalah isu pesantren sarang teroris, beliau memaparkan bahwa itu isu yang tidak benar. Terorisme dalam pandangannya, akibat dari kesalahan dalam menafsirkan teks jihad yang tidak tepat. Penafsiran yang salah berakibat pada implementasi salah. Untukantisipasi kesalahan pemahaman pada santrinya, beliau lebih cenderung menggunakan kitab-kitab *salafus saleh* yang masyhur di kalangan pesantren nusantara. Di samping itu, beliau memberikan wejangan kepada santri-santrinya tentang nilai-nilai toleransi beragama, pluralitas sebagai keniscayaan atau *sunnatullah* serta

¹⁰<https://nasional.tempo.com>

apa yang dilakukan kelompok radikal adalah perilaku yang keluar dari misi nubuwwah sebagai *rahmatan lil' alamin*.

Tidak cukup bagi seorang kiai hanya menasehati santrinya, sambung ustadz Ghazali begitulah beliau akrab dipanggil. Hendaklah seorang kiai dan ustadz memberikan contoh yang baik sebagaimana Nabi Muhammad sebagai *uswatun hasanah* bagi umatnya. Terkadang seorang santri dengan keterbatasan pengetahuan dan pemahaman terhadap apa yang disampaikan gurunya kebingungan perilaku gurulah justru menjadi pemecah kebingungan tersebut.

Mahbubi, salah seorang santri paling senior di DLWI menjelaskan bahwa dirinya lebih tertarik pada keunikan kepribadian pengasuh. Misalnya, pada kontestasi politik berlangsung, dimana para kiai di berbagai pesantren menentukan jagoan yang diusung dan mengkampanyekannya di tengah-tengah santri dan alumninya, beliau justru sibuk dengan kegiatan rutinnnya seakan tidak ada hal yang special. Mahbubi, seorang santri yang kini sudah menjadi *musyrif* setelah 15 tahun lamanya di DLWI

ini mengakui bahwa keteladanan beliau begitu membekas hingga dirinya sangat respek terhadap perbedaan pada orang lain dalam segala hal.

Keteladanan yang dilakukan KH. Ahmad Ghazali Salim, terhadap santrinya berefek secara signifikan dalam pembentukan karakter mereka. Hal ini sesuai dengan teori Max Weber tentang otoritas *charisma* pada seseorang. Otoritas ini tampak akibat adanya sikap luar biasa yang muncul dari dalam diri seorang pemimpin yang memiliki sifat kepemimpinan atau sering disebut dengan "karisma". Karisma sendiri memiliki makna yang menunjuk pada daya tarik pribadi yang ada pada orang sebagai pemimpin, sehingga sikap luar biasa yang dimiliki seorang pemimpin tersebut mampu memberikan inspirasi maupun motivasi terhadap mereka yang akan menjadi calon pengikutnya. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam sistem otoritas karismatik ini para pengikutnya dengan sukarela mengikuti aturan-aturan yang dibuat oleh pemimpin. Seruan atau perintah yang diberikan oleh seorang pemimpin dalam sistem otoritas karismatik ini

biasanya didasarkan pada watak atau sifat pribadinya yang memberikan contoh atau yang bersifat pahlawan bagi para pengikutnya. Sifat karismatik seorang pemimpin ini muncul dan terlihat jelas ketika para pengikutnya sedang mengalami kesulitan dan mereka memerlukan bimbingan, nasehat, maupun motivasi dari pemimpin mereka. Maka tidak heran jika kita menemui sistem otoritas karismatik ini pada saat krisis sosial yang besar sedang terjadi. Krisis sosial ini mungkin muncul karena disebabkan oleh beberapa hal, antara lain kemerosotan ekonomi, kekalahan perang, kegoncangan politik, ataupun bencana alam.

Karisma seorang pemimpin ini akan memudar dan perlahan menghilang ketika krisis sosial tersebut sudah dapat teratasi dan para pengikutnya sudah mulai menemukan gaya hidup yang mapan, sehingga sikap luar biasa yang tadinya dimiliki oleh pemimpin tersebut sudah tidak nampak dimata para pengikutnya. Seiring dengan menghilangnya sifat karisma yang dimiliki oleh pemimpin tersebut maka otoritas pemimpin yang tadinya sangat disegani dan

dihormati pada akhirnya akan kehilangan kewibawaanya dalam mempengaruhi para pengikutnya.

C. Penutup

Toleransi merupakan sikap membiarkan dan menghormati perbedaan yang dimiliki orang lain. Dalam bahasa arab terma ini dikenal dengan sebutan *tasamuh*. Toleransi juga dapat diartikan sebagai pengakuan diri tentang pluralitas sebagai keniscayaan dan *sunnatullah*. Implementasi dari sikap ini, seseorang akan bersikap *luwes* jauh dari kekerasan. Penanaman nilai-nilai toleransi di Pondok Pesantren Darul Lughah Waddirasatil Islamiyah dengan dua cara: pertama, dengan memberikan pemahaman secara holistic tentang toleransi. Kedua, dengan pendekatan keteladanan yang ditunjukkan oleh KH. Ahmad Ghazali Salim kepada semua santrinya secara situasional. Misalnya pada saat kontestasi politik, beliau mempersilahkan santrinya memilih sesuai dengan *I'tikad* masing-masing. Kemudian, pada saat ada praktek kekerasan yang mengatasnamakan agama (kaum jihadis atau teroris), beliau mengklarifikasi dan meluruskan pemahaman tentang konsep jihad yang sesuai dengan

pemahaman *salafusshalih*. Begitu juga ketika ada ketegangan antara NU dan Muhammadiyah, beliau muncul menengahi dan memperjelas segalanya tentang hal *furu'iyah* yang seringkali menjadi akar perselisihan. Atas segala upaya pembentukan spirit toleransi, para santri merasa kagum kepada kepribadian unik yang dimiliki oleh KH. Ahmad Ghazali Salim dan mereka merasa apa yang menjadi petuah atau wejangan serta keteladanan yang beliau tunjukkan, sangat memebekas dan terbawa hingga setelah mereka kembali ke tengah-tengah masyarakat. Pengaruh yang tertular dari sosok KH. Ahmad Ghazali Salim kepada santrinya sesuai dengan konsep teori otoritas charisma yang gagas oleh Max Weber.

Daftar Pustaka

- Agus Sunyoto, *mengkaji dan merefleksikan dakwah syech Jumadil Kubro*, Mojokerto: makalah pada sarasehan dinas pariwisata kab.Mojokerto, 2008.
- Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesiaal-Munawwir*, Yogyakarta: Balai Pustaka Progresif, t.th.
- Ali Anwar, *Pembaharuan Pendidikan di Pesantren Lirboyo Kediri*,

- Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- D. HendroPuspito, *Sosiologi Agama*, Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar, Juz III*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983.
- Haqqul Yakin, *Agama Dan Kekerasan Dalam Tradisi Demokrasi Di Indonesia*, Yogyakarta: Elsak press, 2009.
- M. Fathu Lillah, *Ta'limul Muta'allim Kajian dan Analisis Dilenggakapi Tanya Jawab*, Kediri: Santri Press, 2015.
- Mohammad Daud Ali dan Habibah Daud, *Lembaga-lembaga Islam di Indonesia*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Supandi, Supandi. "Perenan Pendidikan Orang Tua Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Anak Di Madrasah Tsanawiyah Nasyrul Ulum Pamekasan." *Al-Ulum: Jurnal Penelitian dan Pemikiran Ke Islaman* 6.1 (2019): 60-71.
- Umar Hasyim, *Toleransi dan Kemerdekaan Beragama dalam Islam sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan antar Umat Beragama*
- Yusuf Amir Faisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- <https://id.m.wikipedia.org>
- <https://nasional.tempo.com>